



## **PERILAKU PEMILIH PEREMPUAN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2015 DI KECAMATAN MEDAN BARU**

Matius Bangun<sup>1</sup>, Hendrason Belda<sup>2</sup>  
Universitas Darma Agung Medan<sup>1,2</sup>  
Corresponding Email : [mbreserach28@gmail.com](mailto:mbreserach28@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah tentunya harus dapat menjamin semua warga khususnya perempuan untuk bebas berpartisipasi sebagai pemilih, pada konteks pilkada dalam pemilihan kepala daerah di kecamatan Medan Baru pada tahun 2015. Dalam akumulasi jumlah suara sebagai legitimasi masyarakat jumlah pemilih perempuan sebanyak 21.182 Orang lebih banyak di banding dengan laki laki, sedangkan pemilih laki laki 19.323 orang, posisi itulah yang membuat perempuan sebagai pemilih mayoritas yang patut untuk di kaji.

Dalam tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku perempuan pada pemilihan kepala daerah di Kecamatan Medan Baru tahun 2015. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif di mana jenis data yang di gunakan data primer dan data skunder yang di peroleh melalui metode wawancara. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa pendekatan yaitu, pendekatan sosiologis dimana pemilih perempuan yang selalu mempertimbangkan latar belakang agama, sedangkan pemilih lainnya dengan menentukan pilihan politiknya lebih banyak mempertimbangkan latar belakang sosiologis, dalam pendekatan psikologis menjatuhkan pilihan politiknya berdsasarkan ikatan emosional terhadap hasil kerja yang di capai oleh figur kandidat, sedangkan pendekatan Rasional ialah pemilih perempuan lebih memilih kandidat karna adanya kualitas Kandidat yang dititik bereratkan pada figure kandidat pertahanan nilai orientasi Visi dan Misi oleh kandidat yang di pilih.

**Kata Kunci:** Perilaku, Pemilihan Perempuan, Pemilihan Kepala Daerah

### **I. PENDAHULUAN**

Demokrasi sebagai suatu sistem politik, telah meniscayakan semangat persamaan dan kebersamaan demi pencapaian kebaikan bersama. Dalam suatu kehidupan bernegara dan juga bermasyarakat, dibutuhkan suatu bentuk partisipasi sebagai wujud dari kebersamaan dan keikutsertaan dalam proses politik tersebut. Partisipasi politik pada dasarnya adalah aspek penting dalam negara demokrasi dan juga menjadi penanda adanya modernisasi politik (Nursal, 2014:24).

Dalam konteks negara yang meniscayakan pemilihan umum kepala daerah secara langsung, maka faktor heterogenitas merupakan suatu komponen yang perlu diperhatikan dan juga suatu kajian yang menarik. Terdapat faktor geografis, demografi, sosial masyarakat dan juga kondisi masyarakat secara kategorial. Pada pemilihan umum secara langsung, selain dihadapkan oleh faktor sosial, terdapat pula kondisi atau pengkategorian masyarakat yang sangat besar dalam hal kuantitas. Sistem yang ada, mensyaratkan



perolehan suara terbanyak dari suatu proses pemilihan sebagai bentuk legitimasi masyarakat.

Jika keikutsertaan dalam pemilihan umum secara langsung dapat berupa tindakan-tindakan dan juga hadirnya persepsi-persepsi, maka hal itu akan berujung pada pola perilaku yang disertai sikap-sikap terhadap objek-objek politik. Kehadiran persepsi-persepsi dan bangunan pengetahuan seseorang baik laki-laki dan perempuan yang dibedakan secara kelompok kategorial yang besar – tidaklah berupa sesuatu yang jatuh dari langit, tapi seperti yang disinggung sebelumnya bahwa terdapat konteks yang melatarbelakanginya. Pada kajian-kajian tentang perempuan, terdapat konteks historis dan sosial yang cukup kompleks tentang posisi perempuan.

Seperti yang diungkapkan Mansor Fakih dalam buku analisis gender dan transformasi sosial, bahwa terdapat anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin – berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal ini kemudian diperkuat oleh penafsiran terhadap agama, keyakinan tradisi, sampai pada kebijakan pemerintah dan juga asumsi ilmu pengetahuan.

Inilah yang menjadi salah satu hal yang melatar belakangi sikap dan kondisi perempuan, sekaligus sebagai pihak yang terlibat dalam kehidupan politik baik secara langsung dan tidak langsung, dan juga bagian kategorial yang besar dalam jumlah kuantitas. Partisipasi atau proses keterlibatan dalam kehidupan politik dapat dilihat dari berbagai sisi, terdapat bentuk partisipasi yang aktif dan pasif.

Ketika ruang bertarung menjadi terbuka, maka bagaimana menarik perhatian dan mendapatkan suara pemilih menjadi sesuatu yang signifikan. Karenanya mengenal perilaku dan konstruk sosio kultur pemilih adalah hal yang pasti jika ingin memenangkan pertarungan. Siapapun calon kepala daerah di Kota Medan pada tahun 2015 dan darimanapun partainya, akan membidik segmen dimana jumlah pemilihnya banyak dengan segregasi kekuatan yang memperebutkan suara yang tidak begitu ketat. Sayangnya, calon kepala daerah kurang memperhatikan faktor demografis dari konstituennya dalam menentukan segmen mana yang akan mereka bidik sebagai calon pemilihnya, sehingga kebanyakan mereka kesulitan untuk memformulasi target, isu, hingga janji kampanye yang mumpuni untuk memperoleh perhatian calon pemilih (Surbakti, 2012:80).

Bentuk partisipasi yang aktif dan pasif ini tergantung pada tingkat informasi yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan lebih lanjut oleh Surbakti terdapat cara dalam mendeskripsikan hasil kajian mengenai perempuan dalam politik yaitu pola khusus partisipasi politik perempuan yang pada umumnya berbentuk kendala, seperti sosialisasi politik yang berbeda (dengan pria) karakteristik biologik, akses yang tak sama terhadap sumberdaya khususnya bidang pendidikan, profesi dan keuangan.

Dengan penjelasan tersebut, maka dalam suatu momen politik seperti pemilihan umum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memberikan hak suaranya secara bebas, dan hal itu tidak terkecuali pada perempuan. Tetapi realitas yang ada, tidak seluruhnya perempuan dapat memberikan hak suaranya secara bebas dan konsisten terhadap pilihan-pilihan politiknya. hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman perempuan dan juga konstruk sosial yang menempatkan perempuan pada posisi seperti itu. Misalnya dalam kehidupan keluarga, seorang isteri atau anak



perempuan harus mengikuti pilihan politik suami atau ayah mereka sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

Bentuk keikutsertaan, merupakan proses yang melibatkan seluruh warga negara baik laki-laki maupun perempuan termasuk melibatkan pihak-pihak dari kelompok sosial manapun. Dalam kelompok-kelompok sosial tersebut terdapat seperangkat norma, nilai dan gagasan yang berlaku dan tersosialisasikan melalui proses yang panjang. Hal inilah yang nantinya berpengaruh terhadap preferensi dan perilaku politik.

Seperti halnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang merupakan suatu kelompok sosial yang besar, terbentuknya norma atau aturan-aturan dalam kehidupan kemasyarakatan untuk pencapaian kebaikan bersama adalah kemestian. Pada sistem politik demokrasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka kehadiran pemilu yang bebas dan adil adalah suatu keniscayaan pula (Salosa, 2015:17).

Pada pemilu kepala daerah 2015 di Kota Medan, terdapat beberapa hal yang menjadi khas, yakni ruang politik bagi masyarakat dalam memberikan hak suaranya kepada calon walikota dan wakil walikota Kota Medan. Hal ini disebabkan oleh visi dan misi menjadi cara untuk mendapatkan dukungan kepada masyarakat. Putusan ini juga mendorong sengitnya pertarungan antar calon kepala daerah dalam meraih dukungan kepada masyarakat. Mengingat calon kepala daerah yang di dukung dari partai politik yang menerima suara terbanyak sendirilah yang akan menang tersebut, maka dengan meniadakan daftar urut setiap calon berdiri bersama untuk meraih suara.

Partai politik juga memperhatikan segmen pemilih perempuan. Padahal jika kita bandingkan secara kuantitatif di Kecamatan Medan Baru, pemilih perempuan 21.182 orang lebih besar dari pemilih laki-laki 19.323 orang, tidak jarang perbandingan jumlah pemilih perempuan, ketika unit analisa penulis turunkan menjadi unit pemilihan perempuan. Lebih dari setengah dari total jumlah pemilih di Kecamatan Medan Baru itu adalah pemilih perempuan sebanyak 40.505 orang rekapitulasi daftar pemilih tetap tahun 2015. Jumlah tersebut adalah sebuah segmen pemilih yang signifikan yang jika dapat dipahami pola perilaku memilihnya, maka bukan hal yang mustahil suara itu akan mengantarkan salah seorang atau kandidat menuju kursi Kepala Daerah Kota Medan.

Dengan semangat kebersamaan dan kesetaraan tersebut, semestinya menjadikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Tapi sebuah penelitian pernah dibuat disejumlah negara untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik. Hasil penelitian menunjukkan, masih banyaknya hambatan dan kendala dikalangan internal perempuan sendiri (Mashod, 2007:61).

Perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, keikutsertaan seseorang dalam hal ini dapat sebagai warga negara biasa maupun sebagai pengambil keputusan (Surbakti, 2012:73).

Ada anggapan bahwa, besarnya jumlah pemilih perempuan seharusnya linier dengan program pemberdayaan perempuan yang ada di Kota Medan. Terdapat beberapa argumen mengapa hal tersebut menjadi signifikan;

1) Argumen Keadilan, argumen ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan. Argumen tersebut menyatakan bahwa sangatlah tidak adil jika kaum laki-laki memonopoli perwakilan, terutama suatu negara yang menganggap diri sebagai Negara Demokrasi Moderen. Anne Philips mengatakan : tidak ada argumen yang bertolak dari keadilan dapat mempertahankan keadaan seperti sekarang ini; dan tidak ada argumen keadilan untuk



kesamaan antara perempuan dan laki-laki. Argumen – argumen tambahan mengenai kodrat perwakilan dapat mengaburkan inti pokok itu, tetapi argumen-argumen tambahan itu tidak pernah dapat membalikkannya. Argumen keadilan juga didukung oleh klaim-klaim kewargaan. Kewargaan merupakan sekumpulan hak, kewajiban, seseorang dalam sistem politik. Dalam istilah-istilah konstitusional, perempuan secara formal mempunyai kewargaan yang sama dengan laki-laki dalam sistem demokratis. Namun demikian, cara tatanan-tatanan kelembagaan merumuskan kewargaan dapat memiliki pengaruh berbeda pada perempuan dan laki-laki (Arivia, 2006:29).

2) Argumen *pragmatis*. Argumen ini memanfaatkan gagasan mengenai peran politisi rasional yang memaksimalkan jumlah suara. Hal ini didasarkan pada keuntungan-keuntungan partai-partai politik untuk meningkatkan jumlah wakil perempuan mereka. Para pendukung menyoroti pentingnya pemilih perempuan terkait dengan suksesnya pemilihan. Misalnya, para pendukung kesetaraan gender seperti di Inggris menunjuk pada kesenjangan gender yang sudah lama terjadi dalam pemilihan dimana kaum perempuan lebih cenderung memberikan suaranya pada partai konservatif daripada laki-laki. Perbedaan gender tradisional memberi sukses pemilihan yang tidak seimbang kepada partai konservatif, yang mendominasi pemerintahan selama abad ke 20. Seandainya kaum perempuan memilih dengan cara yang sama seperti kaum laki-laki tidak akan ada pemerintahan konservatif antara tahun 1945 dan 1992.

Para pendukung argumen pragmatis mengajukan klaim bahwa perempuan lebih cenderung memberikan suaranya pada partai-partai yang memilih kandidat perempuan atau berdasarkan haluan partai politik. Mereka memanfaatkan argumen-argumen perbedaan untuk mempertahankan bahwa perempuan memiliki, dan tahu mereka memiliki, pengalaman-pengalaman dan kepentingan khusus yang hanya dapat dimengerti dan diwakili oleh perempuan. Mereka berpendapat bahwa gambaran partai maskulin bersifat ketinggalan zaman dan tidak menarik bagi para pemilih perempuan. Menurut logika ini, meningkatnya perwakilan perempuan akhir-akhir ini akan mengarahkan ke proses persaingan penawaran bagi dukungan perempuan yang menyebabkan partai manapun tidak dapat tinggal diam kalau berharap sukses dalam pemilihan (Budiardjo, 2009:83-85).

Argumen ini membuat keutamaan yang lain dengan berpendapat bahwa melalui keterlibatan perempuan, politik akan menjadi lebih konstruktif dan ramah. Ini tentu saja merupakan klaim kontroversial, tetapi memiliki dasar tertentu. Perbedaan gender dihubungkan dengan gaya komunikasi dan pembuatan keputusan yang berbeda.

Pada pemilu 2015, dimana dukungan pemilih (perempuan) terhadap figur calon kepala daerah akan menjadi dukungan yang erat, perempuan berpartisipasi aktif dalam memberikan suara (*vote gathers*) untuk mengakumulasi suara, walaupun keterwakilan calon kepala daerah di Kota Medan masih didominasi oleh laki-laki, tetapi perilaku pemilih perempuan lebih fokus kepada visi misi setiap calon kepala daerah yang nantinya dapat memberdayakan kaum perempuan untuk dalam dunia politik, pemerintahan dan dunia usaha nantinya.

Namun, di saat Pemilu kepala daerah di Kota Medan pada tahun 2015 berlangsung, meski menunjukkan trend peningkatan, jumlah pemilih perempuan yang ada di Kecamatan Medan Baru dengan jumlah pemilih laki-laki sebanyak 19.323 orang dan jumlah pemilih perempuan sebanyak 21.182 orang artinya bahwa calon kepala daerah memiliki suara besar jika didukung oleh pemilih perempuan di Kecamatan Medan Baru. Belakangan ini



terdapat anggapan bahwa kaum perempuan telah diwakili secara memadai oleh laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengertian bahwa perempuan mungkin mempunyai kepentingan-kepentingan yang berbeda dari keluarga mereka umumnya tidak dipertimbangkan. Namun dengan pola-pola sosial yang telah berubah, menjadi lebih mudahlah untuk menyepakati bahwa kaum perempuan mempunyai hak-hak sebagai warga negara yang memberi mereka kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan, dimana kepentingan-kepentingan tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Perempuan sebagai warga negara biasa dalam hal ini, terlibat dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik yaitu Pemilihan Kepala Daerah di Kota Medan pada tahun 2015. Keterlibatan tersebut berupa keikutsertaan dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan perilaku politik perempuan pada pilihan-pilihan politik perempuan dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah pada tahun 2015 di Kota Medan, yaitu pada kandidat mana pemilih perempuan menjatuhkan pilihannya. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri hal-hal yang mendasari dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik perempuan tersebut.

Perempuan sebagai warga negara berhak untuk ikut dan berpartisipasi dalam setiap pemilihan umum. Setiap individu dalam masyarakat, memiliki latar belakang dan konteks yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat kondisi masyarakat heterogen, dan bervariasi. Mulai. Terdapat pula kelompok – kelompok kategorial dalam masyarakat, seperti jenis kelamin, perbedaan usia dan perbedaan pendidikan. Hal-hal ini yang mempengaruhi perilaku politik pada momen politik nantinya, sebab hal-hal yang melatarbelakangi ini akan berimplikasi pada bangunan pengetahuan dan preferensinya kemudian.

Dengan fakta dan realitas yang diuraikan sebelumnya, mengindikasikan bahwa pilihan-pilihan politik perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor kondisi sosial, ekonomi, psikologi, dan budaya. Selain itu perempuan masih memiliki hambatan dan kendala dikalangan internal perempuan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan penelitian ini menggunakan di Kecamatan medan Baru. Dalam metode pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Ini menggunakan teknik observasi, interview (wawancara) dan studi dokumentasi. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu : (1) data primer berupa rekaman atau video dan juga catat-mencatat saat wawancara akan dimulai. Dan (2) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: mengelompokkan, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisisnya. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pilihan Politik perempuan pada pemilihan kepala daerah Walikota dan Wakil Walikota Medan pada tahun 2015**



Dalam pemilihan kepala daerah Kota Medan perilaku pemilih merupakan produk sosial, ada berbagai faktor sosial yang saling berpengaruh dan memunculkan berbagai reaksi terhadap objek-objek politik. Pada bagian ini juga digambarkan mengenai informasi-informasi yang diperoleh oleh perempuan tentang proses pemilihan kepala daerah serta proses politik yang ada. Informasi yang diterima akan saling terkait dengan lingkungan sosial dan karakter dan aspek kognisi perempuan. Selain itu akan diidentifikasi keikutsertaan dan informasi yang di terima tentang proses pada Pemilihan Kepala daerah tahun 2015 di Kota Medan.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sejauh mana informasi yang diterima oleh perempuan pada proses pemilihan kepala daerah Kota Medan, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai indikator untuk mengetahui hal tersebut dan juga untuk mengetahui keikutsertaannya pada pemilihan kepala daerah. Diantaranya; apakah anda ikut memilih Dan siapa yang anda pilih Pertanyaan yang lebih mendetail juga diajukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi dan pengetahuan perempuan seperti; tanggapan terhadap keterlibatan perempuan pada proses pemilihan kepala daerah, dan seberapa penting proses pemilihan kepala daerah berpengaruh pada kehidupannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan perempuan Ibu Sari Sihombing, Amd yang beralamat di kelurahan Babura, dengan umur 41 tahun pada tanggal 10 Juli 2017, menunjukkan bahwa:

*Tingkat pengetahuan dan perilaku perempuan terhadap proses pemilihan kepala daerah Kota Medan berbeda-beda. Hal ini juga terlihat dari aspek keikutsertaan pada pemilihan kepala daerah yang diikuti oleh seluruh informan. Hal ini pun terkait dengan aspek prioritas suatu pemilihan pada kehidupan informan. Berikut ini diuraikan tentang pilihan-pilihan politik perempuan pada pemilihan Kepala Daerah tahun 2015 Kota Medan.*

Dari sejumlah informan yang diwawancarai, terdapat tujuh informan perempuan yang mengaku melibatkan diri atau ikut memilih pada pemilihan kepala daerah tahun 2015 di Kota Medan. Partisipasi yang tinggi di tunjukkan oleh semua informan yang memang seorang aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat setempat Kelurahan Darat Kecamatan Medan Baru.

Wawancara dengan informan dengan Ibu Nuryanti Sihombing yang beralamat di kelurahan Darat, dengan umur 35 tahun pada tanggal 10 Juli 2017 dengan mengatakan bahwa:

*“Dirinya tidak sekedar ikut memilih tapi mengetahui visi dan misi setiap kandidat. Adanya alasan yang jelas untuk menjatuhkan pilihan juga diakui oleh seorang akademisi. Keikutsertaan perempuan pada wilayah yang mempengaruhi kebijakan publik dan menganggap bahwa perempuan harus punya peran ditunjukkan oleh seorang informan perempuan”*

Akses terhadap informasi menjadi hal yang sangat berpengaruh, hal ini juga ditunjang oleh tingkat pendidikan yang yang memudahkan terhadap akses informasi.

Wawancara dengan Ibu Rosdiana Manullang yang beralamat di kelurahan Babura, dengan umur 41 tahun pada tanggal 11 Juli 2017, salah seorang informan, dia seorang yang aktif di LSM. Dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya,

“Dia mengakui bahwa banyak informasi yang dia terima tentang proses politik tersebut. Informasi tersebut didapatkan dari keluarga dan dari sejumlah media massa. Dalam hal pilihan politiknya.



Wawancara dengan Ibu Nur Jannah yang beralamat di kelurahan Darat, dengan umur 45 tahun pada tanggal 11 Juli 2017 yang mengaku memiliki alasan yang kuat untuk menjatuhkan pilihannya berdasarkan keinginannya. Nur Jannah mengungkapkan:

*“Perempuan harus mandiri dalam menentukan pilihannya, meskipun akan banyakyang mempengaruhi termasuk dalam keluarga saya, kolega dan sahabat saya, saya seringterlibat dalam dialog maupun perdebatan dengan mereka, saya sendiri mempunyai pendirian yang kuat denga segala informasi yang saya miliki tentang para calon kepala daerah Kota Medan tahun 2015 yang ada saya merasayakin dengan pilihan saya, saya tidak ingin di intervensi dalam memilih, saya harus objektifdalam melihat figur kepala daerah dan kinerja yang pernah dilakukannya dengan caranya adalah dengan menilai visi dan misi besertaprogramnya”*

Selain akses informasi yang mudah, juga mempunyai lingkungan sosial yang mendukung untuk memudahkan dia mengetahui berbagai proses politik pada pemilihan kepala daerah Kota Medan. Pilihan rasional para informan tidak didasarkan pada sesuatu yang menjadi pilihan atau apa menjadi sumber pilihannya sebagai individu atau aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tindakan pilihan aktor.

Pilihan politik merupakan hasil dari proses sosialisasi, dengan akses informasi ide dan Visi misi serta program yang diusung calon kepala daerah Kota Medan tahun 2015. Sehingga dengan pengetahuan yang diperoleh itulah, menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek politik. Informasi ini bisa saja diterima oleh individu melalui media, keluarga dan lingkungan sosial atau melalui kampanye yang dilakukan oleh para calon kepala daerah Kota Medan itu sendiri.

Informan lain mengungkapkan bahwa pola partisipasi dan keterlibatan perempuan pada pemilihan kepala daerah Kota Medan tahun 2015, lalu belum menunjukkan perbaikan yang memuaskan.

Wawancara dengan Ibu Ulmi Hasibuan yang beralamat di kelurahan Titi Rantai, dengan umur 50 tahun pada tanggal 12 Juli 2017 yang mengatakan bahwa:

*“Perkembangan dalam partisipasi dan perilaku memilih perempuan terutama dikecamatan Medan Petisah Kelurahan Darat ini hingga saat ini belum cukup memuaskan menurut saya, jika perempuan disini objektif dalam memilih. Bagaimana mereka dapat memilih dengan objektif, sementarainformasi tentang partai pengusung dan kinerja calon kepala daerah Kota Medan belum sepenuhnya tahu. perempuan di sini dalam memilih sangattergantungan pada pilihan suaminya, atau orang tuanya”*

Informan yang di temui di kediamannya menganggap bahwa perubahan ini belumlah begitu besar, melihat adanya perubahan yang belum cukup baik pada keterlibatan dan perilaku memilih perempuan. Pada wilayah pilihan-pilihan politik sebagian belum dapat menjatuhkan pilihannya dengan penilaian yang objektif, banyak informasi yang mengenai profil Partai pengusung calon kepala daerah Kota Medan tahun 2015 tidak didapatkan secara memadai oleh perempuan.

Lingkungan sosial memberikan ruang untuk mengolah suatu informasi, dan memunculkan reaksi terhadap stimulus politik. Pola partisipasi yang didasarkan oleh memadainya informasi yang diterima dan akses yang mudah terhadap informasi tersebut, memunculkan reaksi yang berbeda-beda terhadap objek politik. selain melibatkan penilaian dari setiap perempuan, dan aspek evaluatif juga memiliki peranan dalam tindakan yang dimunculkan sebagai reaksi. Pilihan politik didasarkan pada pengetahuan dan



kumpulan informasi. Informasi yang ada digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat proses politik.

Salah seorang informan yang berasal dari LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan Perempuan dan anak, saat dijumpai dikantornya menganggap bahwa proses politik yang ada cenderung tidak sesuai dengan yang semestinya. Proses politik yang dia amati mestinya bisa lebih dewasa dan mendidik masyarakat. Pada intinya informan yang satu ini lebih mengutamakan proses sosialisasi sekalipun dia sendiri belum puas dengan sosialisasi yang dilakukan KPUD Kota Medan. Hal ini yang menimbulkan kekecewaan terhadap proses yang ada. Pada dasarnya, bahwa pemilihan kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 merupakan proses yang penting demi kebaikan bersama. Karena itu prosesnya harus lebih lebih baik dan sehat, dan tidak seperti sebelum-sebelumnya.

Wawancara dengan Ibu Dra. Rasni Manullang yang beralamat di kelurahan Titi Rantai, dengan umur 41 tahun pada tanggal 12 Juli 2017 yang mengungkapkan :

*“saya sedikit kecewa dengan kondisi pemilihan kepala daerah saat ini, seperti yang saya amati, kurangnya kedewasaan dalam berpolitik dari para calon kepala daerah, misalnya cara kampanye yang hanya memberikan janji kampanye, sentilan dan slogan-slogan kosong yang sulit dimengerti, visi dan misi yang disampaikan juga belum bisa mengatasi masalah di Kota Medan secara menyeluruh”*.

Informasi yang diterima, akan diolah dan dikaitkan dengan prefensi tentang proses politik yang ada, hal ini merupakan bagian evaluatif dan nantinya memunculkan reaksi. Proses pengamatan selama ini dengan mengumpulkan berbagai informasi, dan nantinya terdapat alat yang dapat menilai jalannya proses politik selama ini. Ketidakikutsertaannya dalam pemilihan kepala daerah Walikota dan Wakil Wali Kota Medan pada tahun 2015 lalu diakuinya bukan sebagai bentuk apatis dan tidak peduli.

Justru itu adalah bentuk kepedulian terhadap realitas meskipun tidak ikut memilih dalam pemilu. Salah seorang informan yang juga adalah mahasiswa di Kota Medan, juga memaparkan tentang proses Pemilu Kepala Daerah secara keseluruhan yang belum maksimal.

Wawancara dengan Ibu Yalni Syah yang beralamat di kelurahan Padang Bulan, dengan umur 24 tahun yang seorang mahasiswi di Kota Medan juga cukup mengamati proses keterlibatan perempuan pada Pemilu Kepala Daerah Kota Medan tahun 2015 di kecamatan Petisah dengan mengemukakan pendapatnya bahwa:

*“Pada pemilihan kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 memberikan kesan tersendiri bagi kalangan pemilih pemula terutama bagi kaum mahasiswi dengan mengamati visi dan misi setiap calon dan juga calon kepala daerah memiliki program pada pemberdayaan perempuan di Kota Medan (wawancara tanggal 12 Juli 2017)*

Informasi tentang proses Pemilu kepala daerah Kota Medan serta proses politik biasanya terpahami sebagai upaya untuk menciptakan tatanan yang lebih baik dalam masyarakat, makanya dapat mengakomodasi berbagai kepentingan. Informasi yang diterima akan diolah dengan berbagai pengetahuan tentang realitas politik yang ada. Kedua informan yang ditemui pada dasarnya memiliki kepedulian terhadap jalannya proses demokrasi. Sehingga memunculkan reaksi terhadap realitas yang ada. Reaksi tersebut berupa ketidaksetujuan dengan mekanisme yang dianggap tidak semestinya. Berdasarkan pengetahuan dan pemikiran setiap pemilih serta memadainya informasi yang diterima



oleh perempuan membuat pilihan politik didasarkan pada realitas dan penilaian terhadap proses politik yang diamati.

Dalam penelitian ini juga terdapat informan perempuan yang memiliki pengetahuan yang sangat kurang dalam menentukan pilihannya pada Pemilu Kepala Daerah Kota Medan pada tahun 2015. Kami menemukan dua orang informan yang dijumpai bahkan mengetahui nama-nama calon Walikota dan Wakil Walikota Medan pada tahun 2015. Adapula yang hanya mengetahui beberapa partai, yakni hanya Partai PDI Perjuangan dan Partai Golkar saja, bahkan cara mencoblos pun kurang dimengerti.

Wawancara dengan Ibu Dg. Bacce Nainggolan yang beralamat di kelurahan Padang Bulan, dengan umur 47 tahun pada tanggal 13 Juli 2017 hanya memberitahukan calon walikota yang petahana maju kembali untuk ke periode 2 yang dia ingat sejak dahulu kala yang ia sering pilih di masa lalu, akan tetapi katanya ia mengemukakan bahwa:

*“.... Saya bekerja serabutan yang sehari-hari, saya selalu ikut dalam mencoblos. Saya tidak tahu siap-siapa namanya calon yang ada didaftar. Itu pula yang saya pilih sekarang. Pakdusun pernah datang ke rumah bawa poster, waktu itu katanya ini bagus untuk dipilih, tapi terserah kita siapa yang akan di pilih, saya mau ikuti tapi sulit kudapat fotonya, karena banyak sekali....”*

Ibu Dg.Bacce mengaku tidak lulus pendidikan Sekolah Dasar, dia juga kurang bisa membaca dan menulis. Ibu Dg.Bacce tidak terlalu tertarik dengan informasi secara umum termasuk perkembangan politik. Pada saat memilih ibu Dg.Bacce mengikuti anjuran dari Kepala Lingkungan di tempat tinggalnya, ketiadaan/kurangnya informasi membuat ibu Dg.Bacce mudah untuk diarahkan atau lebih memilih referensi lama yang dia lakukan pada pemilihan-pemilihan sebelumnya. Kecenderungan seperti ini biasa disebut dengan habituasi, dimana kuatnya ingatan lama, dan dominasi partai Golkar terhadap pemilih masih merupakan referensi yang kuat hingga saat ini meskipun telah terjadi perubahan tata cara memilih.

Salah seorang ibu rumah tangga yang ditemui di kediamannya, mengakui tidak ikut memilih karena tidak memiliki kartu pemilih, katanya sejak di tempat tinggalnya dia sulit untuk mendapatkan kartu sehat, kartu miskin dan apalagi kartu memilih padahal dia memiliki KTP. Ibu Ranni Panggabean, beralamat di kelurahan Merdeka, dengan umur 39 tahun yang seorang ibu rumah tangga, dengan pendidikan sampai tingkat SLTP, tidak terlalu memperdulikan kartu pemilih yang tidak dia dapatkan. Dia juga mengaku tidak terlalu mengenal kandidat yang maju sebagai calon kepala daerah. Informasi yang didapatkan sangat minim yang mengatakan :

*“....Saya tidak terlalu tahu dengan kandidat, saya Cuma biasa dengar namanya, lainnya saya sudah lupa, saya juga punya KTP tapi tidak memiliki kartu pemilih semenjak kepala lingkungan disini berganti dan itu sudah berlangsung beberapa tahun....”*(wawancara tanggal 13 Juli 2017).

Wawancara dengan Ibu Ade Indrawati, S.Pd yang beralamat di kelurahan petisah, dengan umur 35 tahun pada tanggal 12 Juli 2017 yang mengungkapkan:

*“saya sedikit kecewa dan merasa prihatin dengan kondisi pelaksanaan pemilihan kepala daerah saat ini, seperti yang saya alami, kurang ada kedewasaan dalam berpolitik dari para calon kepala daerah, misalnya cara kampanye yang hanya memberikan janji kampanye, begitu banyak janji-janji politik dan slogan kosong yang sulit untuk dimengerti, visi dan misi yang menjadi andalan para calon juga belum bisa mengatasi permasalahan yang ada di Kota Medan secara menyeluruh”*

Wawancara dengan Ibu Teti Salfinah yang seorang ibu rumah tangga, umur 30 tahun yang beralamat di kelurahan petisah, juga sangat partisipatif dalam mengamati proses keterlibatan perempuan pada Pemilu Kepala Daerah Kota Medan tahun 2015 dengan mengemukakan pendapatnya bahwa:

*“Pada pemilihan kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 ini sangat memberikan dampak yang sangat signifikan dan memiliki kesan tersendiri bagi kalangan wanita dengan mengamati visi dan misi setiap calon dan juga calon kepala daerah memiliki program pada pemberdayaan perempuan di Kota Medan (wawancara tanggal 12 Juli 2017).*

Wawancara dengan Ibu Fatimah yang beralamat di kelurahan Merdeka, dengan umur 29 tahun yang seorang Ibu Rumah Tangga di Kota Medan dengan mengemukakan pendapatnya bahwa:

*“Pada pemilihan tingkat kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 memberikan kesan tersendiri yang mana tingkat pengetahuan dan perilaku perempuan dalam proses pemilihan kepala daerah sangat berbeda-beda. setiap calon dan juga calon kepala daerah memiliki program pada pemberdayaan perempuan di Kota Medan. Dan dapat dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam aspek prioritas suatu pemilihan (wawancara tanggal 12 Juli 2017).*

Dari pernyataan-pernyataan informan yang ditemui, diketahui bahwa proses pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Medan pada tahun 2017, merupakan suatu hal yang tidak prioritas. Minimnya informasi ditemui pada kedua orang ini, Membuat pengetahuan terhadap proses pemilihan kepala daerah menjadi suatu hal yang sangat kabur. Pada saat memilih pun, pilihannya dapat sangat mudah diarahkan. Dari data yang ditemukan, kedua informan ini tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai, dan pengetahuan yang sangat minim terhadap politik.

Wawancara dengan RanniPanggabean yang beralamat di kelurahan Babura, dengan umur 39 tahun pada tanggal 12 Juli 2017, salah seorang informan, dia seorang yang aktif di PKK. Dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya,

“Dia mengakui bahwa banyak informasi yang dia terima tentang proses politik tersebut. Informasi tersebut didapatkan dari keluarga dan dari sejumlah media massa. Dalam hal pilihan politiknya.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik perempuan**

Pada setiap pemilihan kepala daerah, warga negara yang terdaftar berhak untuk ikut berpartisipasi dan menjatuhkan pilihan-pilihan berdasarkan keinginan dan penilaiannya. Keikutsertaan perempuan yang merupakan kelompok besar secara kategorial, dapat diukur pada proses ini. Tingkat partisipasi dapat dibandingkan dengan jumlah kuantitas, yang pada dasarnya akan merasakan hasil dari proses demokrasi ini. Perempuan dengan jumlah setengah dari populasi merupakan proporsi yang cukup memiliki korelasi dengan hasil pemilihan kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015.

Pilihan-pilihan politik perempuan tentunya tidak hadir begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal. Perempuan dan politik merupakan suatu fenomena yang khas, dan didalamnya mencakup pola perilaku politik perempuan dengan berbagai faktor sosial yang mempengaruhinya.

Pada pemilihan kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015, merupakan rangkaian proses demokrasi yang menyajikan berbagai rangkaian peristiwa, setiap individu akan



menyambut hal tersebut secara berbeda-beda. Ada tentunya ada banyak ragam informasi yang harus disediakan, baik oleh pelaksana Pemilihan Kepala Daerah terkait dengan tata cara memilih yang baik dan benar, maupun dari peserta Pemilu sendiri, terutama mengenai apa yang akan mereka lakukan sebagai bentuk kontribusi positif mereka jika ingin dipilih.

Keterpenuhan informasi tentang proses ini tergantung akses untuk mendapatkan informasi tersebut. Masalah politik sebagai wilayah publik cenderung dianggap sebagai wilayah laki-laki, menjadi hambatan bagi perempuan yang dianggap mengurus wilayah rumah tangga. Hal ini membuat akses terhadap informasi menjadi berbeda. Ada berbagai hal yang terlibat dalam proses munculnya perilaku politik perempuan. Proses menjatuhkan pilihan dan pemahaman serta tanggapan terhadap berbagai fenomena politik didasari oleh berbagai hal dan faktor sosial. Hal ini melibatkan dimensi kognisi dan juga dimensi afeksi berupa hal-hal yang bersifat emosional. Selain hal tersebut, terdapat dimensi evaluatif yang menjadi preferensi dalam bersikap selanjutnya.

Maka dari itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari perilaku politik perempuan dan hal-hal yang mendasari pilihan-pilihan politiknya, diajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk memperoleh keterangan yang mendetail dari informan yang diwawancarai. Pertanyaan yang diajukan adalah keikutsertaan memilih Pemilihan Kepala Daerah Kota Medan pada tahun 2015. Pertanyaan kedua adalah hal yang mendasari ketika menjatuhkan pilihan politiknya pada saat pemilihan. Disamping kedua pertanyaan utama tersebut, diajukan juga beberapa pertanyaan untuk mengontrol dan mengarahkan jawaban informan sehingga diperoleh informasi yang lebih spesifik. Dari hasil wawancara dan yang dilakukan selama dilapangan, maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan politik perempuan pada pemilihan Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Medan pada tahun 2015 antara lain :

### **Proses Sosialisasi**

Proses sosialisasi merupakan proses transmisi nilai dalam suatu masyarakat tertentu dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang waktu. Dalam proses sosialisasi, masyarakat memperoleh informasi, ide dan nilai-nilai yang menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek politik. Informasi ini diterima oleh individu melalui media, keluarga dan lingkungan sosial dan menjadi dasar pengetahuan yang digunakan bagi masyarakat atau individu untuk menjatuhkan pilihan-pilihan politiknya.

Proses transmisi nilai-nilai yang diterima individu yang berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan dan media massa. Nilai-nilai yang diserap oleh individu inilah yang kemudian membentuk persepsi seseorang terhadap fenomena politik. Proses sosialisasi juga membentuk predisposisi seseorang dalam menilai sesuatu. Studi yang dilakukan pada pemilihan kepala daerah di Kota Medan pada tahun 2015 lalu, menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi seseorang dalam membentuk pengetahuan-pengetahuan tertentu. Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sepermainan, sekolah dan pekerjaan serta media massa berperan sangat besar dalam membentuk struktur pengetahuan dan preferensi seseorang untuk menjatuhkan pilihan politiknya. Dalam penelitian ini, diajukan pertanyaan tentang sumber memperoleh pengetahuan tentang masalah politik dan bagaimana pengaruh pengetahuan tersebut terhadap pilihan politiknya. Dalam menjawab pertanyaan ini, sebagian besar informan

mengatakan bahwa pengetahuan yang mereka miliki mereka tentang politik mereka dapatkan dari lingkungan pergaulan seperti keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, dan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Disamping itu informan juga mengatakan memperoleh informasi dan pengetahuan tentang politik dari membaca koran, majalah, mendengarkan radio dan menonton televisi.

Ketika informan ditanya tentang pengaruh pengetahuan mengenai masalah-masalah politik dengan pilihan-pilihan politiknya, informan menjawab bahwa mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang tata cara memilih dan terutama tentang profil calon kepala daerah dan partai politik pendukung. Terutama partai-partai yang tidak populer, meskipun ada peran media massa seperti televisi, akan tetapi kecenderungan perempuan kurang memiliki perhatian pada masalah-masalah politik, kecuali perempuan pada kalangan-kalangan tertentu yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki aktivitas di wilayah publik. Arahkan akan pilihan-pilihan politik akan cenderung lebih banyak mereka dapatkan dari keluarga, kelompok bergosip (teman sepergaulan) dan bahkan dari elit-elit lingkungan (kepala lingkungan, RT/RW) yang secara tidak langsung memberikan dukungan (afirmasi)nya pada seorang calon kepala daerah ataupun melihat dari kinerja calon kepala daerah yang sebelumnya. domestifikasi sosial atas peran-peran perempuan yang cenderung berkembang di kalangan perempuan di perkotaan, justru cenderung membuat perempuan di Kelurahan Darat Kecamatan Petisah malah rentan menjadi komodifikasi keluarga dalam transaksi politik Uang, yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki.

Terlihat jelas bahwa lingkungan pergaulan, keluarga dan media memberi kontribusi yang cukup besar dalam membentuk pengetahuan seseorang terhadap informasi politik. Pada gilirannya, pengetahuan inilah yang digunakan untuk menjatuhkan pilihan politiknya. Jadi disini terlihat jelas peran lingkungan dan akses informasi dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang.

Dalam proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, hal itu merupakan transmisi nilai-nilai yang dianut atau dimiliki dalam lingkungan keluarga. Dimana nilai-nilai tersebut diajarkan kepada anggota keluarga yang lain sehingga akan mempengaruhi struktur pengetahuan dalam memandang fenomena politik.

Banyak informasi dari lingkungan pergaulan yang, banyak berdiskusi dengan teman-teman mahasiswa serta orang-orang yang memiliki banyak informasi tentang proses pemilihan kepala daerah yang menjadi peserta Pemilihan kepala daerah. Selain informasi dari teman-teman di lingkungannya, juga mengakses informasi dari berbagai media massa tentang prestasi calon kepala daerah yang menjadi peserta Pemilihan kepala daerah dan juga membaca buku-buku tentang politik.

Wawancara dengan Ibu Chaly mengungkapkan:

*"....Saya banyak berdiskusi dengan teman-teman mahasiswa, kadang dengan dosen dan juga dengan orang-orang yang sering bersentuhan dengan politik, saya juga suka baca koran, nonton berita dan terkadang membaca buku...."* (wawancara tanggal 13 Juli 2013).

Data yang diperoleh selama penelitian juga menunjukkan relasi yang kuat antara lingkungan pergaulan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap fenomena politik. Kebanyakan informan dalam penelitian ini mengaku memperoleh pengetahuan tentang politik dari lingkungan keluarga dan pergaulan mereka. Pengetahuan-

pengetahuan tersebut kebanyakan berupa pengetahuan tersebut terutama tentang calon kepala daerah. Kebanyakan informasi tentang calon kepala daerah banyak didapatkan justru dari dari sesama pergaulan di lingkungan masing-masing ketika mereka membicarakan tentang pilihan-pilihan politik mereka sendiri ataupun pilihan orang tuanya ataupun suaminya.

Dari informan pula, didapatkan gambaran bahwa, mereka hanya lebih banyak mengetahui tentang calon kepala daerah dari media massa atau televisi. Pada hari-hari tertentu televisi akan menayangkan debat antar partai, dimana partai akan memaparkan visi dan misinya serta program-program, selain itu, di Harian Media Massa juga secara reguler memberikan ulasan mengenai profil tiap-tiap calon kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015.

Kurangnya informasi tentang calon kepala daerah Kota Medan dari media massa, tentunya terkait dengan kemampuan para calon kepala daerah untuk mengakses media massa, sehingga untuk konteks komunitas/basis massa mereka akan lebih cenderung menggunakan instrumen-instrumen politik yang lebih menyentuh komunitas terutama melalui instrumen struktural lingkungan ataupun hubungan-hubungan kekeluargaan yang diharapkan akan mampu memberikan dampak yang luas bagi keterpilihannya.

Ini menunjukkan bahwa korelasi lingkungan sosial dengan pilihan politik sangat erat, lingkungan pergaulan dalam hal ini berupa lingkungan tempat tinggal dan keluarga serta lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam penyediaan informasi dan membentuk pengetahuan-pengetahuan terhadap pilihan-pilihan politik. Pada sisi yang lain media massa juga menyediakan informasi cukup berperan akan tetapi kurang memberikan pengaruh. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial membawa dampak pada terbentuknya persepsi seseorang terhadap objek-objek politik yang pada akhirnya berpengaruh pada pilihan politik. Terdapat hal yang sangat penting dalam proses sosialisasi ini, proses sosialisasi pada dasarnya menyediakan berbagai informasi untuk orang-orang yang berada dalam suatu komunitas.

### **Akses Informasi**

Tersedianya berbagai informasi dapat memudahkan seseorang untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan tentang objek politik. Informasi-informasi yang diterima tentang pilkada dan pasangan kandidat akan memudahkan seseorang untuk melakukan penilaian yang akan berujung pada pilihan-pilihan politik. Akses informasi yang baik, akan membentuk pengetahuan yang berkesinambungan pula.

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang seberapa penting informasi tentang politik serta proses pemilihan umum dan bagaimana upaya mendapatkan informasi tersebut. Sebagian besar informan menjawab bahwa informasi tentang Pemilihan Umum, Partai Politik dan calon kepala daerah kurang memadai sebab informasi tentang hal tersebut tidak terlalu penting dan menganggap informasi tersebut tidak terlalu berhubungan dengan dirinya dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kemungkinan perubahan kehidupan pribadinya maupun keluarganya.

Akses terhadap informasi adalah suatu proses yang berbeda-beda pada setiap perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Faktor lingkungan sosial juga menjadi hal yang sangat penting dalam menyediakan berbagai informasi. Terdapat lingkungan yang memudahkan perempuan dalam mendapatkan informasi dan terdapat pula lingkungan yang membuat informan cukup sulit memperolehnya. Hal ini pun berkaitan dengan



seberapa penting informasi bagi dirinya. Lingkungan sosial yang menganggap bahwa informasi tentang pemilihan Umum adalah sesuatu yang penting dan informasi tersebut adalah kebutuhan, maka informan yang berada dalam lingkungan ini akan berupaya untuk mengakses setiap perkembangan tentang pemilihan Umum. Bagi informan yang memiliki informasi yang minim, hal itu disebabkan oleh faktor dimana informasi politik bukan dianggap sebagai sesuatu yang mendatangkan hal akan mempengaruhi dan memberi perubahan bagi kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan mereka berifat pasif pada informasi, disamping, memang ada ruang publik bagi mereka untuk mengakses informasi yang cukup tentang pemilu juga tidak ada.

Dengan aktivitasnya yang sangat terbatas bekerja sebagai ibu rumah tangga dari interkasinya sesama warga maupun ibu-ibu di tempat tinggalnya ia tidak pernah membicarakan tentang Politik. Wawancara dengan Ibu Dg.Bacce mengatakan:

*"...Saya ikut memilih waktu itu tapi, saya tidak tahu namanya, saya juga kesulitan mencarinya. Ada fotonya, tapi saya tidak tahu. Pak RT kasih saya lihat fotonya, dsuruh tusuk dia, tapi kudapat gambarnya calon kepala daerah yang...."* (Wawancara tanggal 12 Juli 2017)

Minimnya informasi yang dimiliki hanya mereferensikan pilihannya pada pilihan-pilihan lamanya yang telah biasa ia pilih. Proses ini, disebut sebagai proses Habituaasi, dimana memang jarang calon kepala daerah di Indonesia yang mampu mencapai tingkatan sosialisasi seperti ini. Selain struktur yang mapan, masyarakat terutama pada pemilihan-pemilihan yang berumur tua dan pasif telah mengalami sosialisasi dan pembiasaan yang telah berlangsung lama. Untuk konteks seperti ini Para pemilih memang menyerap informasi tapi tapi tidak mencari dan mengolah informasi dengan aktif. Hal ini berefek pada pilihannya pada ikut pemilu yang mudah untuk diarahkan. Ketika ia kesulitan mengidentifikasi apa yang diarahkan maka ia kemudian akan kembali preferensi lama yang menjadi pilihannya di masa lalu.

Pada wawancara yang lain, seorang mahasiswi yang merupakan mahasiswi mengungkapkan bahwa pilihan politik perempuan tergantung pada informasi yang dia terima. Untuk pilihan calon kepala daerah Kota Medan, didasarkan pada informasi yang diterima tentang visi dan misinya maupun apa programnya. Berikut perikan wawancara dengan Ibu Suryani yang penulis temui di tempat kostnya di Kelurahan Darat :

*"...Pilihan politik perempuan tergantung pada informasi mengenai apa visi dan misinyaserta ke depan apa yang akan dia lakukan sebagai bentuk pelaksanaan program kerjanya, informasi mengenai hal itu yang akan dijadikan sebagai pertimbangannya untuk menetapkan pilihan pada partai yang mana calon kepala daerah Kota Medan siapa yang akan ia pilih..."*(wawancara tanggal 13 Juli 2017)

### **Kelompok Sosial**

Secara sosiologis, masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang dapat dikategorisasikan. Pengelompokan sosial ini sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan politik masyarakat. Proses sosialisasi yang berlangsung panjang membuat pemilihan perempuan mengidentifikasikan dirinya berdasarkan kelompok sosialnya. Dalam kelompok-kelompok sosial seperti kelompok kategorial laki-laki dan perempuan, kelompok berdasarkan pekerjaan, status sosio ekonomi, kelompok etnis yang meliputi ras, agama dan daerah asal, setiap individu akan mengalami proses sosialisai berdasarkan kelompok sosialnya.

Wawancara dengan Ibu Sari Sitompul dengan pengalamannya dalam pemilihan calon kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa:

*"...Pilihan politik perempuan di kelurahan darat, kita kecenderungannya mengikut kapada orang terdekatnya, entah itu bapaknya, kakaknya atau mungkin suaminya, atau kerabat lain yang mungkin memiliki jabatan atau dianggap sebagai tokoh di tempat tinggalnya. Hal ini karena perempuan lebih mungkin lebih percaya dengan orang terdekatnya..."* (Wawancara Tanggal 14 Juli 2017).

Pendapat diatas menunjukkan, Keluarga diasumsikan sebagai kelompok sosial terkecil tapi intens dalam hal interaksi dan proses penerimaan informasi dan gagasan-gagasan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bahwa perempuan biasanya mengikut dengan pilihan politik orang-orang dekat yang berada di sekitarnya. Dalam kelompok sosial, melibatkan nilai-nilai yang terpahami oleh anggota kelompoknya. Sikap dan perilaku sebagai aksi dari pemahaman memiliki latar belakang dan konteks yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini juga melibatkan proses-proses dan peristiwa historis yang bertautan dengan nilai-nilai dalam kelompok sosial tersebut. Pada dasarnya, proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok sosial melibatkan proses transmisi nilai-nilai yang terpahami oleh kelompok tersebut terhadap anggotanya. Jadi pilihan politik perempuan biasanya akan sangat terpengaruh dengan proses sosialisasi dan perolehan pengetahuan dari kelompoknya, dan itu sangat berkaitan dengan dimensi psikologis pemilih perempuan.

### **Kepentingan**

Dalam menjatuhkan pilihan politik, faktor kepentingan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh. Umumnya informan mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi pilihan politiknya adalah faktor kepentingan. Ini menjadi sangat beralasan sebab pemilih perempuan akan lebih memilih sesuatu yang paling dekat dengan apa yang dibutuhkan dan realistis dalam menjatuhkan pilihan politiknya.

Salah seorang informan Ibu Santi Situmorang yang juga seorang mahasiswa yang kuliah di salah satu Universitas di Kota Medan mengungkapkan

*"...kepentingan politik perempuan lebih cenderung terlihat pada aspek-aspek ekonomi, sebab merekalah yang sehari-hari bersentuhan dengan fluktuasi harga dan supply bahan kebutuhan pokok. Kaum perempuan adalah pengguna dan pengalokasi dana yang paling efisien. Maka situasi ekonomi akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka, maka politik dan ekonomi bagi kaum perempuan sangat tidak terpisah..."* (wawancara tanggal 14 Juli 2017).

Pendapat diatas bagi penulis wajar-wajar saja. Akan tetapi mendekati kepentingan perempuan pada ekonomi seolah – olah men-*stereotype*-kan perempuan. Perilaku ekonomi efisien kaum perempuan juga memberi keuntungan bagi mereka. Karenanya juga pada dasarnya asumsi ini adalah komodifikasi kepentingan perempuan, yang jika para calon kepala daerah Kota Medan harus jeli melihat faktor kepentingan ini, tidak hanya akan mendapatkan dukungan dari pemilih perempuan akan tetapi juga akan banyak mendapatkan dukungan dari kaum perempuan. Di atas semua ini, kepentingan dasar bagi perempuan yang banyak dijadikan sebagai argumentasi para aktivis feminis masuk dalam ranah politik adalah, bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan. Kebutuhan-kebutuhan dasar pada sarana dan prasarana publik justru menanggalkan kepentingan dasar



perempuan. Hal itu itu tersebar hampir di semua sektor. Terutama di bidang kesehatan, pendidikan, transportasi, tenaga kerja.

Ambillah satu contoh di bidang ke-tenaga kerja-an, perempuan adalah tenaga kerja dengan SDM yang banyak akan tetapi kurang terlatih, dan tidak berpendidikan. Akhirnya mereka terjebak pada ruang-ruang kerja dimana mereka menjadi tenaga kerja yang sangat murah. Di bidang pertanian, hampir dalam semua proses, mulai dari penanaman, panen, penyimpanan hingga pemanfaatan produksi hampir dijalani oleh perempuan. Akan tetapi komodifikasi pasar atas komoditas pertanian sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Sehingga perempuan sebagai pekerja mendapatkan pendapatan yang rendah dari semua proses tersebut.

Salah seorang informan yang diwawancarai mengaku bahwa pilihan politiknya sangat dipengaruhi oleh kepentingannya. Isu-isu seputar masalah ekonomi, perbaikan taraf hidup menjadi hal-hal yang prioritas dan menjadi pertimbangan pemilih perempuan. Faktor kepentingan, membuat pemilih perempuan bisa mempertimbangkan untung rugi dari pilihan politiknya. Dalam penelitian ini kepentingan informan terhadap para calon kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015 yang maju merupakan kepentingan yang mengarah pada hal-hal yang inklusif. Dalam artian bahwa kepentingan tersebut tidak mengarah kepada kepentingannya sendiri, tetapi lebih didasarkan pada kepentingan masyarakat luas.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini kami dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perempuan menjatuhkan pilihan politiknya berdasarkan informasi yang dia terima, dimana pilihan politik ini juga ternyata berkorelasi dengan kondisi lingkungan dimana perempuan itu tinggal. Hal ini membuat pilihan politik tiap perempuan berbeda-beda. Terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh tentang, figur calon kepala daerah Kota Medan pada tahun 2015, serta visi dan misinya, akan tetapi juga terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya meski dengan pengetahuan yang sangat minim tentang calon kepala daerah kota Medan pada tahun 2015 dan juga visi dan misinya.

2. Terdapat pula pemilih perempuan yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang proses pemilihan kepala daerah Kota Medan, tetapi dari berbagai informasi yang diterima pemilih perempuan tersebut tidak menggunakan hak pilihnya, hal ini karena adanya anggapan bahwa proses politik yang ada tidak mampu meyakinkannya bahwa akan ada perubahan yang lebih baik. Perilaku politik terbentuk melalui sosialisasi dan berbagai informasi yang diterima dan dikelola dalam lingkungan sosial pemilih perempuan. Informasi-informasi yang ada akan membentuk bangunan Kognitif pemilih perempuan dan yang nantinya akan mendorongnya untuk memberikan afirmasi pada pilihan politiknya. Hasil penelitian penulis dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan politik perempuan,yaitu:

- a) Faktor sosial Ekonomi
- b) Faktor Kepartaian
- c) Kandidat / Para calon Legislatif
- d) Tim sukses

#### **DAFTAR PUSTAKA**



- Arivia, Gadis, Dr. 2006. *Feminisme: Sebuah kata Hati*. Jakarta: Kompas
- Asfar, M. 2004. *Pemilu dan Prilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Azwar Saifuddin, MA. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiarjo, Miriam, Prof. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Fakih, Mansor, Dr. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Prasetya, Dr. 2004. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi UI.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosada Karya. Bandung
- Mashod, Mohtar dan Nasikun. 2007. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: PAU- Studi UGM
- Mubarak, Mufti. 2015. *Sukses Pilkada*. Surabaya: PT. Jaya Pustaka Media Utama
- Nursal, Adman, 2014. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Ridwan, Asep. 2014. Memahami Prilaku Pemilih Pada Pemilu 2004 di Indonesia. *Jurnal Demokrasi dan HAM*. Vol. 4. No. 1.
- Salossa, Daniel. 2005. *Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Media Presindo
- Sudijono. 2015. *Perilaku Politik*. Semarang: PT. Gramedia
- Surbakti, Ramlan. 2012. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- Sihite, Romani. 2007. *Kandidat Caleg Perempuan Agar Kasih Ibu Terpancar di Parlemen*. Jakarta: Yayasan Kandidat.
- Uhlin, Andres. 2008. *Oposisi Berserak*. Bandung: Mizan

#### **Peraturan Perundang-Undangan :**

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Ichsan, R. N., & SE, M. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.

ICHSAN, Reza Nurul; NASUTION, Lukman. SOSIALISASI PELATIHAN DISIPLIN KERJA KARYAWAN RESTAURANT KENANGA GARDEN MEDAN. **PKM Maju UDA**, [S.l.], v. 1, n. 3, p. 127-132, feb. 2021. ISSN 2745-6072

NASUTION, Lukman; ICHSAN, Reza Nurul. SOSIALISASI PELUANG USAHA BANK SAMPAH DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI MASA COVID 19. **PKM Maju UDA**, [S.l.], v. 1, n. 3, p. 107-112

REZA NURUL ICHSAN; LUKMAN NASUTION; SARMAN SINAGA; DHONI MARWAN. "The influence of leadership styles, organizational changes on employee performance with an environment work as an intervening variable at pt. Bank sumut binjai branch". *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27, 2, 2021, 258-264. doi: 10.47750/cibg.2021.27.02.032



- ICHSAN, Reza Nurul; SE, M. M. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Sugianto, S., Soemitra, A., Yafiz, M., Dalimunthe, A. A., & Ichsan, R. N. (2022). The Implementation of Waqf Planning and Development Through Islamic Financial Institutions in Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2)
- Ichsan, R., Panggabean, N., Syahbudi, M., & Nasution, L. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN INOVASI BERBASIS EKONOMI KREATIF. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 865 - 882. doi:10.46930/ojsuda.v30i3.2333
- Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution. (2022). THE INFLUENCE OF WORK PROFESSIONALISM ON PERFORMANCE WORK AT THE MEDAN CITY COOPERATIVE AND SME OFFICE. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 7(2), 162-166. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v7i2.1607>
- Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution (2022). Human Resources Management Development Strategy at Microfinance Institutions in North Sumatra, 23(191), 10.47750/QAS/23.191.20. [https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109\\_b33f84d5-5e1c-45ef-bccc-966dabd7f3ae.pdf](https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109_b33f84d5-5e1c-45ef-bccc-966dabd7f3ae.pdf)
- Jonner Lumban Gaol, Reza Nurul Ichsan (2022). Traditional Market Management Model Based on Digital Marketing, 32 (191). 10.47750/QAS/23.191.27. [https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109\\_badab131-f0a9-4b28-86e3-4d41e2aef5be.pdf](https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109_badab131-f0a9-4b28-86e3-4d41e2aef5be.pdf)